

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya yang pada umumnya digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, imajinasi, memediasi untuk mengembangkan, dan menyambungkan gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca. Setiap ungkapan dalam karya sastra mencerminkan hasil pengolahan pengetahuan oleh imajinasi sastrawan serta mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sejalan dengan pemikiran Purba (2010:9) bahwa karya sastra sebetulnya bukan hanya bersumber dari khayalan, tetapi merupakan perpaduan antara kenyataan dan khayalan. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra berasal dari imajinasi yang terinspirasi oleh pengetahuan dan pengalaman nyata serta mencerminkan realitas sosial dan mampu mengangkat berbagai masalah kehidupan.

Terdapat beberapa jenis karya sastra salah satunya ialah prosa. Prosa merupakan karangan yang bersifat umum dan berbagai macam seperti cerpen, roman, novel dan lain-lain. Namun, fokus penelitian ini yaitu representasi cinta dalam novel sebagai bentuk karya sastra yang akan dikaji lebih mendalam. Novel merupakan wadah ekspresi pengarang untuk menggambarkan cerita dengan lebih rinci dan kompleks. Sejalan dengan pendapat Ariska (2020:14) bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang secara umum fokus pada naratif dan imajinatif. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam novel merupakan hasil ide atau pikiran dari pengarang. Pengarang novel memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai, baik secara eksplisit maupun implisit kepada pembaca. Para tokoh dalam novel

menggambarkan makna-makna tertentu melalui kalimat atau dialog, yang dirancang oleh pengarang dengan teliti.

Novel terdapat aktivitas psikologis yang di dalamnya terkandung gambaran tentang keadaan psikologis para tokoh. Terlihat bahwa setiap karakter yang diperankan oleh tokoh memiliki jiwa dengan segala permasalahan hidup. Karya sastra menyimpan peran yang melekat dengan psikologi sehingga melahirkan suatu ilmu baru, yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra, sebagai disiplin ilmu, memungkinkan untuk menganalisis dan memahami representasi psikologis dalam karya sastra, memberikan wawasan yang berharga tentang sifat dan dinamika kejiwaan manusia. Oleh karena itu, karya sastra memiliki keterlibatan yang relevan dalam memperkaya pemahaman tentang psikologi, sekaligus menawarkan gambaran terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

Sastra dan psikologi memanfaatkan dasar yang serupa, yaitu mengambil pengalaman manusia sebagai subjek kajian. Menurut Endaswara (dalam Minderop, 2016:2) sastra dan psikologi dapat saling berkolaborasi dalam kontribusinya mengenai kehidupan, dikarenakan keduanya memiliki peran yang signifikan. Keduanya membahas isu-isu yang terkait dengan manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan psikologi dipandang sesuai dan berharga dalam penelitian sastra. Jadi integrasi sastra dan psikologi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia serta relevansi karya sastra dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah aspek psikologis yang tercermin dalam karakter tokoh yang dibentuk dengan cermat oleh pengarang, sehingga pembaca

merasakan keterlibatan emosional dalam alur cerita. Sejalan dengan pemikiran Endaswara (dalam Putri, 2023:38), bahwa psikologi sastra adalah suatu cabang penelitian sastra yang memeriksa hubungannya dengan aspek kejiwaan manusia. Dengan demikian, psikologi dalam kajian psikologi sastra memiliki kesinambungan karena keduanya mengkaji aspek kejiwaan. Bedanya terletak pada fakta bahwa psikologi meneliti kehidupan manusia secara faktual dan nyata, sementara psikologi sastra memeriksa kehidupan tokoh dalam karya sastra yang bersifat imajinatif (khayal). Penelitian ini tidak meneliti aspek kejiwaan tokoh secara umum, tetapi memfokuskan pada objek cinta dengan menggunakan teori cinta Erich Fromm.

Kehadiran elemen cinta pada karya sastra akan memunculkan gejala perasaan seperti kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, kekhawatiran dan lainnya yang akan berpengaruh pada kondisi psikis para tokoh di dalamnya. Cinta, dengan segala kerumitannya, mengungkapkan sisi manusiawi para tokoh, memicu perkembangan karakter melalui berbagai pengalaman emosional yang mendalam. Dengan demikian, elemen cinta tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga menambah kedalaman psikologis yang membuat cerita lebih hidup dan bermakna. Menurut Fromm (2018:68), cinta tidak hanya terbatas pada hubungan dengan individu tertentu, tetapi suatu sikap orientasi karakter yang menentukan hubungan seseorang dengan seluruh dunia dan tidak terpaku hanya pada satu objek cinta saja. Objek cinta yang dijelaskan Fromm dalam bukunya terdapat lima objek cinta, yaitu cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri dan cinta tuhan.

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandari mengusung tema percintaan yang relatif dramatis yang diperankan oleh tokoh utama Dara dan Bima. Dara merupakan gadis pintar, cantik dan berbakat dari keluarga berada, sedangkan Bima

merupakan lelaki yang jarang serius dan selalu bersikap masa bodoh. Awalnya pertemanan yang mereka jalani dan akhirnya menimbulkan benih-benih cinta diantara keduanya. Novel *Dua Garis Biru* merupakan novel karya Lucia Priandarini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2019 dengan tebal novel sebanyak 208 halaman.

Pada penelitian ini tidak hanya membahas satu atau dua tokoh saja melainkan seluruh tokoh yang terlibat dalam cerita novel yang terdiri dari Dara, Bima, Rika (Ibu Dara), David (Ayah Dara), Yuni (Ibu Bima), Rudy (Ayah Bima), Puput (Adik Dara), Dewi (Kakak Bima), Vini (sahabat Dara), dan Pong (teman Bima). Novel *Dua Garis Biru* menceritakan tokoh utama Dara dan Bima yang menjalani kisah cinta, namun pada suatu waktu rasa nyaman membuat mereka melakukan kesalahan di luar batas. Diusia yang masih sangat muda, mereka melakukan hubungan seksual diluar nikah yang mengakibatkan Dara hamil dan dikeluarkan dari sekolah. Kesalahan itu akan selamanya mengubah hidup mereka dan juga orang-orang terdekat. Dara mengalami banyak dilema dan takut dengan mimpi-mimpi yang ingin ia capai akan hanya tersisa angan. Bima dan Dara harus bertanggung jawab atas tindakan yang telah mereka lakukan. Kesalahan besar ini mengakibatkan kehidupan mereka tidak pernah sama lagi dan masa depan mereka yang akan menjadi taruhan.

Pemilihan Novel *Dua Garis Biru* sebagai objek kajian dikarenakan novel ini merupakan adaptasi dari film *Dua Garis Biru* karya Gina S Noer. Novel yang mengisahkan kisah cinta ini populer di kalangan anak muda. Minat remaja terhadap tema cinta dalam sastra dapat dipahami karena cinta merupakan aspek umum dalam psikologi manusia. Dalam Novel *Dua Garis Biru* ada bentuk representasi cinta yang

sesuai dengan teori cinta Erich Fromm yang terdiri dari cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan mengkaji representasi cinta dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia menggunakan teori psikologi Erich Fromm. Penelitian ini berfokus pada objek cinta (cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri dan cinta tuhan) yang dibahas Erich Fromm dalam bukunya. Sehingga peneliti membuat judul penelitian ini adalah *Representasi Cinta dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini (Kajian Psikologi Erich Fromm)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana representasi cinta dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan kajian psikologi Erich Fromm?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi cinta dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan kajian psikologi Erich Fromm.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dapat memberikan manfaat dalam kajian psikologi sastra khususnya tentang pemahaman aspek psikologis dalam hubungan percintaan yang tercermin dalam novel *Dua Garis Biru* perspektif pemikiran Erich Fromm. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literatur atau bahan referensi untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam konteks makna cinta menurut pandangan Erich Fromm

yang telah terbagi dalam beberapa bentuk objek seperti cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan referensi serta bahan ajar dalam proses belajar mengajar.
- 2) Bagi sastrawan pencipta karya sastra dalam bidang psikologi, penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam membuat karya sastra yang berkaitan dengan psikologi sastra khususnya tentang cinta.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi pendorong khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengemukakan penelitian kajian psikologi sastra.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian berperan penting dalam menjadikan penelitian lebih efektif, terarah, efisien serta dapat dikaji lebih mendalam. Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, dalam hal ini permasalahan yang diteliti perlu dibatasi. Batasan pada penelitian ini berfokus pada teori cinta Erich Fromm yang meliputi (objek cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri dan cinta tuhan) dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Hal itu untuk mendeskripsikan representasi cinta sesuai dengan pengelompokan teori Erich Fromm.

1.6 Definisi Operasional

Adanya definisi operasional yaitu untuk memberikan dan menjelaskan makna atau definisi istilah-istilah yang sedang diteliti secara konseptual dan sesuai dengan kamus bahasa. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan

penafsiran terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa istilah yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

1) Psikologi Sastra

Kajian psikologi sastra menelaah aspek psikologis yang tercermin dalam karakter tokoh yang dibentuk dengan cermat oleh pengarang, sehingga pembaca merasakan keterlibatan emosional dalam alur cerita.

2) Representasi Cinta

Representasi cinta adalah cara atau bentuk-bentuk yang digunakan seseorang untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan cinta dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

3) Novel

Novel adalah sebuah bentuk karya yang mengisahkan cerita fiksi tentang kehidupan dan peristiwa yang dialami oleh karakter-karakternya.

4) Tokoh

Tokoh adalah pemeran dalam sebuah karya sastra yang memiliki sifat dan karakter khusus dalam membentuk cerita dan menghadirkan kompleksitas dalam pengalaman pembaca.